



Media: Harian Jogja

Hari: Sabtu

Tanggal: 23 September 2023

Halaman: 6

Jaga Ibu Pertiwi dengan Bersihnya Kali

Merusak sungai, sama saja dengan merusak bagian dari Ibu Pertiwi. Bagi anggota Komunitas Sekolah Sungai, hal itu tinggal menunggu waktu, kerusakan sungai akan berdampak pada rusaknya peradaban.

Kenangan masa kecil seringkali mampir di pikiran. Ada yang kemudian menghidupkannya sebagai bumerang ingatan, ada yang bertekad mengembalikan keadaan.

Harris Syarif Usman tipe yang kedua, terutama dalam upaya mengembalikan kenangan akan sungai yang bersih dan jernih di Jogja.

Puluhan tahun kemudian, dengan Komunitas Sekolah Sungai, dia mewariskan benih-benih pemahaman cinta pada sungai.

Semasa Harris masih duduk di bangku sekolah dasar, dia ingat betul, ketika itu, sungai-sungai di Jogja masih jernih. Dasar

sungai dan semua biota airnya terlihat dengan jelas.

Tidak ada keraguan untuk berenang atau menikmati tingkapan berupa ikan.

Puluhan tahun berlalu, semua berubah. Saat Harris menempuh studi di Program Studi Ilmu Hukum Universitas Jember, Surabaya, dia mulai membuat gerakan cinta sungai.

Dengan bolak-balik Surabaya-Jogja, Harris membentuk Komunitas Gerakan Cinta Code pada 2000.

"Komunitas atau gerakan cinta sungai seperti ini belum ada di Indonesia," kata Harris, Sabtu (16/9).

"Setelah itu komunitas atau gerakan cinta sungai di DIY semakin banyak di tahun-tahun berikutnya."

Awalnya, anggota komunitas ini berasal dari teman sebangkunya. Dengan mengajak pihak-pihak lain, kegiatan awal berupa memelihara benih ikan di sungai.

Lambat laun, banyak masyarakat yang tahu apabila di Kali Code ada ikannya. Mereka kemudian memancing.

Di situ edukasi menemukan ruangannya. Dengan cara berburang santai ada elemen sesama warga. Harris dan anggota Gerakan Cinta Code mengelaborasi untuk tidak membuang sampah di sungai.

Dampak konkretnya, apabila sungai banyak sampah, maka ikan-ikan itu bisa mati, dan nanti tidak bisa menjadi tempat memancing lagi.

Gerakan ini berjalan cukup lama. Namun ada sebuah ruang yang mulai membuat Harris khawatir. Dia dan teman-temannya di Gerakan Cinta Code bisa saja berjanji mati-matian, tapi apabila hanya internal mereka yang bergerak, maka suatu saat bisa berhenti. Agar tingkat pemeliharaan Kali Code ini tetap berjalan, langkah selanjutnya dengan membentuk Komunitas Sekolah Sungai.

Berdiri sejak 2015, Sekolah Sungai menjadi wadah masyarakat dari anak



Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Sekolah Sungai.

TENTANG KOMUNITAS

- Nama komunitas: Sekolah Sungai
- Berdiri: 2015

- Instagram: [kalicodey](https://www.instagram.com/kalicodey/)
- Tempat berkumpul: Sepanjang bantaran Kali Code, salah satunya di Jetisharjo, Jetis, Kota Jogja.

SD sampai mahasiswa, komunitas, serta organisasi pemerintah untuk belajar semua hal tentang sungai. Harris sebagai initiator dan edukator mengajak masyarakat mengenal sungai dengan segala seluk beluknya. Mulai dari manfaat sampai potensi mitigasinya.

Komunitas Sekolah Sungai pula yang membuat Badan Nasional Penanggulangan Bencana kepincut menerapkan program ini ke daerah-daerah lain. Dengan penyempurnaan kurikulum mitigasi sungai, Harris menjadi fasilitator nasional Sekolah Sungai.

Dia banyak berkunjung ke sungai-sungai di Indonesia untuk menuliskan semangat merawat alam, termasuk di Nusa Tenggara Timur, Kalimantan, Sumatra,

dan lainnya. "Banyak anak-anak sekolah yang kemudian belajar di Sekolah Sungai ini. Bahkan kini mahasiswa dari luar negeri datang juga," katanya.

Berbagi Titik

Tidak ada agenda rutin sepekan atau sebulan sekali. Apabila ada kelompok orang yang membutuhkan edukasi sampai wisata dengan nuansa yang berbeda, Harris dan anggota Sekolah Sungai akan memfasilitasinya.

Dalam sekali kegiatan, anggota bisa belajar sampai ratusan orang. Sekolah ini, sudah dari berbagai kalangan yang menjadi bagian dari Sekolah Sungai.

Tempat berkumpul Sekolah Sungai

bisa di berbagai titik, di sepanjang Kali Code. Salah satunya di Jetisharjo, Jetis, Kota Jogja.

Agar materi Sekolah Sungai tepat sasaran, maka mitra diwujudkan dengan tingkatan peserta. Untuk anak SD misalnya, cukup pengalaman sungai dan yang hidup di dalamnya. Untuk mahasiswa, sudah

mulai mengkaji dan menganalisis. Untuk perancang pemerintah lebih kepada perspektif kebijakan.

"Materi lebih kepada yang memungkinkan untuk diterapkan oleh pemerintah, langsung go action," kata Harris, yang saat ini berusia 36 tahun.

Tidak terbatas pada sungai sebagai ruang fisik, materi dari Sekolah Sungai juga menyasar dalam ranah budaya.

Setelah, sampai sosial. Sebagai contoh, kaitannya sungai-sungai dengan Simbu Filosofi atau kata-kata kota yang menjadi dasar pembangunan Kraton Yogyakarta Hadiningrat. Dalam pembangunan Kraton,

sungai menduduki ruang penting, menjadi sumber penghidupan warga.

Sehingga perlakuan masyarakat pada sungai juga tidak sembarangan. Berbagai acara atau adat tradisi syukur di sungai sebagai cara masyarakat merawat sungai.

Merawat sungai dilakukan dengan berbagai cara. Baik yang akademis maupun mistis.

Dalam hal mistis misalnya, ada sebuah mitos apabila Kali Code menjadi jalur Nyi Roro Kidul dari Pantai Selatan, apabila berhadapan menuju ke Gunung Merapi.

"Kalau ada gempa di sungai secara terus-menerus dan gelombang kuat, artinya Nyi Roro Kidul sedang melintas. Kadang ada yang mengaku melihat bayangan ratu dengan rambut panjang dan para pengawalnya," kata Harris.

Meski ini sebuah cerita turun-temurun, ada nilai apabila sungai menjadi ruang keramat. Ruang keramat biasanya menjadi tempat yang penting untuk dijaga kelestariannya.

Terlepas dari sungai menjadi jalur Nyi Roro Kidul atau bukan, menjaga sungai menjadi tugas seluruh umat manusia.



Peninjauan oleh salah satu stakeholder atas capaian Komunitas Sekolah Sungai di Kali Code.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 28 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005